



Korespondensi

Email: chikaaprilia485@gmail.com



Inovbook Publications

Wisma Monex 9th Floor

Jl. Asia Afrika No 133-137 Bandung,
40112



Karya ini dilisensikan di bawah
Lisensi Internasional Creative
Commons Atribusi Nonkomersial
sharelike 4.0.

KAJIAN ANALISIS BATASAN ETNIK SUKU BADUY DALAM TERHADAP WISATAWAN DI KAMPUNG CIBEO

Cika Aprilia

Universitas Diponegoro | Jl. Prof. Sudarto No.13, Tembalang, Kec.
Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah 50275

Disetujui: 20 Juli 2022

Abstract

This study aims to examine and determine the ethnic boundaries applied by the Baduy Dalam community when receiving tourists visiting their area. The method used in this research is descriptive qualitative with the culture of the Baduy people as the basis in this paper. Collecting data through observation, interviews, documentation and literature study. Data analysis approach qualitatively. The results of this study are that the Baduy Dalam community has ethnic restrictions on tourists, namely: (1) visitors are required to bring gambir, (2) foreign nationals / people outside the Indonesian region may not step on the Baduy Dalam area, (3) visitors may not use technology in the Baduy Dalam area, (4) visitors are not allowed to use shampoo, soap, or toothpaste, (5) visitors are not allowed to document the Inner Baduy tribal area, (6) visitors are allowed to smoke, but the Inner Baduy community is not, (7) swimming rules in the Baduy Dalam area. lakes, at certain hours, (8) are not allowed to ask the Baduy Dalam community to take pictures of visitors, (9) tourists are only allowed to stay for one night, (10) the Inner and Outer Baduy people are distinguished by appearance. This ethnic boundary is an attempt by the Baduy people to maintain their identity and existence amidst tourism activities and negative cultural flows brought by tourists. The scope of this research is in Cibeo Baduy Dalam, Kanekes Village, Banten.

Keywords: *Baduy Dalam, Ethnic Boundaries, Tourists, Ethnic Identity, Introduction Innovation*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji dan mengetahui batasan-batasan etnik yang diterapkan masyarakat Baduy Dalam saat menerima wisatawan yang berkunjung ke wilayah mereka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan berfokus kepada kebudayaan masyarakat Baduy sebagai basis dalam tulisan ini. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi serta studi pustaka. Analisis data pendekatan secara kualitatif. Adapun hasil penelitian ini yaitu masyarakat Baduy Dalam memiliki batasan etnik terhadap wisatawan yaitu : (1) pengunjung diwajibkan membawa gambir, (2) pengunjung warga negara asing / masyarakat luar daerah Indonesia tidak boleh menginjak daerah Baduy Dalam, (3) pengunjung tidak boleh menggunakan teknologi di daerah Baduy Dalam, (4) pengunjung tidak boleh menggunakan shampoo, sabun, atau odol, (5) pengunjung tidak boleh mendokumentasikan daerah suku Baduy Dalam, (6) pengunjung diperbolehkan merokok, tapi masyarakat Baduy Dalam tidak, (7) aturan berenang di danau, pada jam-jam tertentu, (8) tidak boleh menyuruh masyarakat Baduy Dalam mengambil gambar pengunjung,

(9) wisatawan hanya diperbolehkan menginap dalam jangka waktu satu malam, (10) masyarakat Baduy Dalam dan Luar dibedakan dari penampilan. Batasan etnik ini merupakan upaya masyarakat Baduy menjaga identitas dan eksistensi mereka ditengah kegiatan wisata dan arus budaya negatif yang di bawa wisatawan. Lingkup penelitian ini di kampung Cibeo Baduy Dalam, Desa Kanekes, Banten.

Kata Kunci: Baduy Dalam, Batasan Etnik, Wisatawan. Identitas Etnik, Inovasi Pengenalan

I. PENDAHULUAN

Baduy memiliki kawasan di daerah desa Kanekes, Bertempat pada Kecamatan Luewidamar, Banten. Suku Baduy memiliki beberapa kampung diantaranya Cibeo, Gajebo dan Cikertawana. Masyarakat Baduy Dalam mendiami beberapa daerah yang termasuk kawasan berbukit dengan akses terjal dan masih asri dengan alam yang terjaga. Keadaan ini berbanding terbalik dengan Suku Baduy Luar yang mendiami kawasan dataran rendah dengan beberapa diantaranya sudah menghilangkan aturan adat. Suku Baduy awalnya hanya ada Suku Baduy Dalam, namun karena melanggar aturan adat dipindahkan diluar kawasan Suku Baduy Luar. Keberadaan suku Baduy sendiri telah diakui melalui Peraturan Daerah Lebak No.13 Tahun 1990. yaitu mengenai Pembinaan dan Pengembangan Lembaga Adat Masyarakat Baduy di Kabupaten Daerah Tingkat II Lebak dan dijelaskan pula dalam bentuk Peraturan Daerah No. 32 tahun 2001 tentang Perlindungan atas Hak Ulayat Baduy (Pemerintah Kabupaten Lebak 1991).

Keterjaminan mereka mengenai hak-hak masyarakat adat yang dilindungi oleh negara juga diatur dalam Peraturan Daerah No. 8 Tahun 2015 berkaitan tentang Pengakuan, Perlindungan dan Pemberdayaan Masyarakat Adat Kasepuhan. Perda 01 Tahun 2016 tentang Penyelenggaraan Kepariwisata dan Perda 02 Tahun 2016 tentang Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Daerah (Rofifah 2020).

Masyarakat Baduy yang memiliki keunikan mengenai konservasi, adat istiadat hingga kebudayaan yang berada di dalamnya menjadi daya tarik sendiri bagi wisatawan yang ingin berkunjung. Problematika pada pertengahan

tahun 2020 mengenai masyarakat Baduy ingin dihapus dalam daftar wisata menjadi tugas bagi pemerintah dan pemangku kepentingan. Hal ini di dasarkan bagi masyarakat Baduy sendiri bagaimana mereka dapat menjaga ekosistem alam yang terkait menjadi bagian hidup mereka. Hingga, aturan-aturan baru yang menekankan batasan etnik yang harus dipatuhi wisatawan jika ingin berkunjung ke area Baduy Dalam lebih ditegaskan.

Masyarakat Baduy terkenal dengan menjaga alamnya. Bagi mereka alam adalah sebagian hidup yang sudah Tuhan titipkan. Menurut Asep Kurnia (2010) dalam (Septiana 2016) Suku Baduy memiliki filosofi hidup sederhana dan jauh dari modernisasi.

Mereka memilih mengasingkan dari kawasan kemajuan peradaban yang membawa kehidupan mereka pada hal-hal buruk. Bagi mereka sendiri, menutup diri dari luar dengan menurut pada aturan adat adalah kewajiban hal ini berupaya dampak negatif pengaruh dunia luar. Amanat leluhur yang terjaga yaitu "pusaka karuhun" kewasiatan yang berfungsi menjaga keharmonisan dan keseimbangan alam semesta.

Studi ini berfokus pada analisis menggunakan teori Barth yaitu *ethnic boundaries* merupakan teori yang paling tepat untuk membahas problematika pariwisata di suku Baduy Dalam. Batasan etnik ini dibuat berguna menjaga eksistensi dari identitas mereka sendiri. Bagaimana masyarakat Baduy Dalam percaya bahwa ekosistem alam menjadi bagian hidup mereka, aturan adat yang berlaku harus dijaga. Bagi masyarakat suku Baduy batasan-batasan ini menjaga pedoman mereka dalam menerima wisatawan dari luar.

Batas-batas suku bangsa tersebut menjadikan pedoman dalam kehidupan sosial dalam suatu kelompok dalam suatu masyarakat. Dalam hal ini batasan menjadi seperangkat aturan yang disepakati oleh anggota kelompok untuk pengaturan yang kompleks atas perilaku dan relasi sosial. Dikotomasi seseorang sebagai orang asing, atau sebagai bagian dari kelompok etnik lain, menyatakan adanya batas-batas yang ditentukan tidak hanya melalui sekup wilayah, tetapi kriteria nilai-nilai yang dipertimbangkan dan penampilan. Serta adanya interaksi terbatas pada sektor-sektor yang di sepakati.

Batas sosial muncul ketika dalam interaksi sebuah kelompok etnik ingin mempertahankan

yang sebagai identitasnya, sehingga memerlukan batas-batas dimana batas-batas tersebut berfungsi untuk membuat kriteria bagi penentuan keanggotaan seseorang atau kelompok dalam kelompok etniknya. Jadi kelompok etnik bukan semata-mata ditentukan oleh wilayah yang menjadi posisinya, tetapi berbagai macam cara yang digunakan sebagai alat untuk mempertahankannya, dan dilakukan dengan cara pengungkapan dan pengukuhan yang sifatnya terus-menerus, dan dapat dipelajari. Atau semacam nilai yang menjadi aturan kesepakatan permainan yang diakui dan dilaksanakan bersama anggota kelompok etnik tersebut (Freedman and Barth 1970).

Studi ini dilakukan untuk melihat batasan etnik yang diterapkan dalam melangsungkan kegiatan pariwisata di kawasan Baduy Dalam. Batasan etnik ini memiliki tujuan sebagai menjaga eksistensi dari gempuran modernisasi yang dapat merusak atau membawa pengaruh negatif dari kebudayaan yang dimiliki kelompok etnik lain. Studi ini diharapkan memberikan manfaat untuk para akademisi dan pemangku kepentingan serta yang berkepentingan dalam masyarakat adat serta dapat memberikan jawab permasalahan mengenai wisata di suku Baduy Dalam.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini berusaha untuk menjawab secara terperinci mengenai keadaan di lapangan. Penelitian kualitatif penggunaan teori, dan sumber data dapat berkembang di lapangan. Dalam penelitian ini masyarakat suku Baduy sebagai subjek. Penelitian ini memiliki beberapa informan atau narasumber sebagai pemerolehan data. Para informan antara lain, pemandu wisata di Suku Baduy, informan kedua tokoh masyarakat Suku Baduy, dan wisatawan yang berkunjung ke Baduy Dalam.

Pemerolehan data dan informasi. Objek yang diamati dalam penelitian ini adalah: (1) Identitas etnik suku Baduy Dalam dan Baduy Luar, (2) Pola kehidupan sosial dan budaya, (3) Batasan sosial dan etnik dengan wisatawan, (4) Aturan adat yang berlaku di Baduy Dalam. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, dokumentasi, dan wawancara.

Data kualitatif sudah dikumpulkan akan direduksi dan diklasifikasi untuk mengetahui relevansi data kemudian diambil kesimpulan

sebagai jawaban atas permasalahan topik penelitian. Selain itu, tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini.

Membandingkan antara hasil observasi dengan hasil wawancara, membandingkan hasil wawancara antara informan yang satu dengan yang lain, dan membandingkan hasil wawancara dan dokumen sehingga data yang didapatkan akurat dan tepat.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Suku Baduy



Gambar 1. (Sumber : dokumentasi pribadi, 2022)

Perbedaan identitas pada masyarakat Baduy Dalam dan Baduy Luar terlihat dalam pakaian hingga simbol yang digunakan.

Perbedaan identitas pada masyarakat Baduy Dalam memiliki ciri khas yang unik dengan ikat kepala berwarna putih dan masih taat terhadap aturan adat yang mengikat. Sedangkan, Baduy Luar ikat kepala biru tua bercorak batik dengan konsep hidup yang sudah mengenal modernisasi. Baduy Luar yaitu yang tinggal tersebar mengelilingi wilayah Baduy Dalam. Masyarakat Baduy Luar berciri khas dengan pakaian hitam dan ikat kepala hitam. Pembagian ini bukan untuk menghancurkan satu sama lain, tetapi memiliki makna saling melengkapi dan menunjukkan kepada dunia luar betapa indahnya perbedaan dalam persatuan (Amaliyah 2018).



Gambar 2. (Sumber : dokumentasi pribadi, 2022)

Keseharian masyarakat Baduy yang melakukan aktivitas dengan alam menjadi bagian kehidupan mereka sendiri.

Masyarakat Baduy menganggap bahwa mereka adalah bagian dari alam. Ketika mereka merawat dan menjaga alam merupakan tujuan atas rasa memiliki, dan diberkati oleh Tuhan. Hal ini yang mendasari mereka tetap harus menjaga alam dan tidak menggunakan bahan-bahan yang merusak ekosistem alam. Penggunaan shampoo, sabun, pasta gigi, dan bahan kimia lainnya menjadi pantangan bagi mereka. Masyarakat Baduy Dalam juga memiliki pantangan menggunakan modernisasi seperti mobil dan sebagainya.

Meski terkadang dalam hati kecil mereka ingin menggunakan barang atau alat modernisasi tersebut bagi mereka sendiri aturan adat harus tetap diterapkan.

Bagi mereka sendiri kehidupan sederhana menjadi pedoman yang utama. Cara hidup ini terlihat dari kegiatan dan sistem teknologi yang mereka gunakan. Bahkan, mereka masih menggunakan alat tenun sederhana untuk membuat kain sehari-hari. Perempuan suku Baduy Dalam pula tidak boleh keluar kawasan Baduy dalam jika tidak ada kepentingan mendesak. Perempuan dan laki-laki terlihat membagi tugas dengan baik. Laki-laki dalam Suku Baduy dapat berladang, meronda di pagi hari sedangkan perempuan mengasuh anak, memasak, hingga menenun. Kegiatan menenun ini berbarengan dengan mengasuh anak atau terkadang bergantian dengan suami untuk mengasuh anak (Septiana 2016).

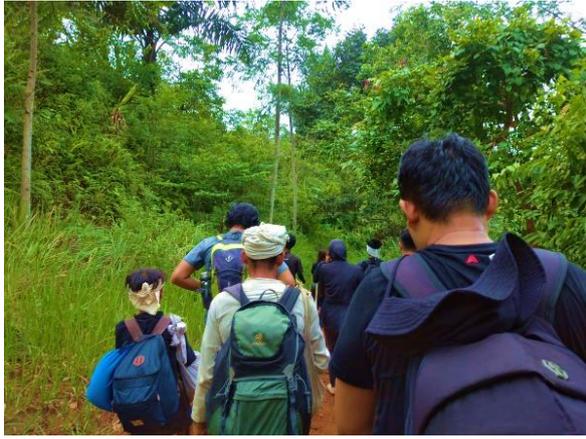
Sistem kepercayaan masyarakat Baduy, yaitu Sunda Wiwitan. Kepercayaan ini meyakini bahwa Allah sebagai Tuhan atau disebut sebagai pencipta alam. Menurut Garna (1993) dalam (Septiana 2016) Suku Baduy menyebut

Allah sebagai "Guriang Mangtua" atau disebut pencipta alam semesta dan melaksanakan kehidupan sesuai ajaran Nabi Adam sebagai leluhur yang mewarisi kepercayaan turunan ini. Bagi Masyarakat Baduy sendiri mereka mempercayai bahwa Nabi Adam turun di wilayah mereka. Dengan demikian, ajaran Nabi Adam harus tetap dipatuhi. Adapun istilah yang selaras dengan realitas ini yaitu 'pikukuh' (kepatuhan) Kanekes tersebut adalah konsep "tanpa perubahan apapun", atau perubahan sesedikit mungkin: "Lonjor teu meunang dipotong, pondok teu meunang disambung" (Panjang tidak boleh dipotong, pendek tidak boleh disambung) (Sujana 2020). Makna istilah ini berarti masyarakat Baduy harus tetap dalam kehidupan yang sederhana.

Masyarakat Baduy Dalam tidak mengenyam pendidikan secara formal mereka belajar membaca dan menulis secara otodidak dari kedua orang tuanya Ibu berperan penting dalam hal ini. Biasanya sang istri mengajarkan anak untuk latihan membaca seadanya. Buku-buku bacaan bisa mereka dapati dari luar Baduy atau relawan yang datang ke tempat mereka. Pendidikan formal bagi masyarakat Baduy adalah pantangan aturan adat, bagi mereka apabila mereka sekolah mereka akan pintar dan hal ini berpotensi menipu manusia lainnya. Situasi demikian tidak menjadi halangan mereka untuk menjadi bodoh (Senoaji 2010).

Masyarakat Suku Baduy tetap memperoleh buku-buku dari perjalanan ke kota atau wisatawan yang mengibahkan bukunya. Dalam penyaluran buku juga dapat dilakukan oleh wisatawan yang berkunjung ke daerah Baduy Dalam diperbolehkan untuk membawa buku pengenalan huruf.

Mereka belajar dengan secara otodidak oleh orang tua mereka, tidak boleh dari wisatawan atau orang dari luar Baduy. Peran wisatawan disini hanya sebagai perantara buku-buku tersebut.



Gambar 3. (Sumber : dokumentasi pribadi, 2022)

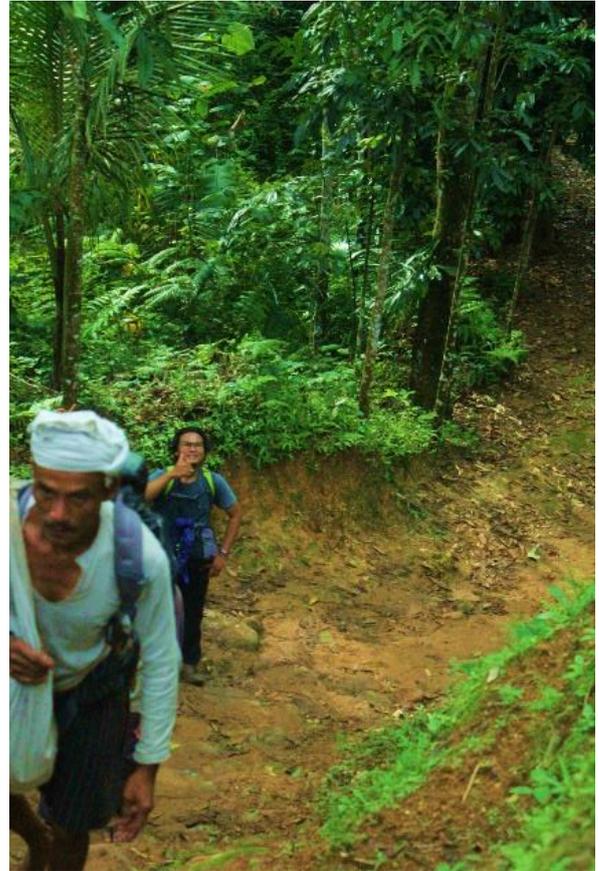
Pandangan Barth melihat situasi ini yaitu perbedaan tetap dipertahankan diantara unit-unit etnik meski mereka menjalankan situasi yang sama dalam kegiatan wisata sendiri. Hal ini dikarenakan mempertahankan kekuasaan etnik.

B. Baduy dan Pariwisata

Pada dasarnya kegiatan pariwisata di Baduy tidak menjadi masalah yang besar bagi masyarakat Baduy. Masyarakat Baduy sendiri mereka senang apabila dapat membantu perekonomian masyarakat diluar Suku Baduy (Firdaus, Muhammad Nova; Budieman; Herminasari 2020).

Namun yang menjadi sorotan atas masalah ini yaitu sikap wisatawan yang seringkali tidak tertib dalam menjalankan kegiatan pariwisata di Baduy. Tidak jarang, wisatawan juga melanggar batas-batasan yang sudah ditetapkan. Fenomena ini disebabkan masyarakat di luar Baduy tidak terikat secara mutlak atas hukum adat yang berlaku. Kehidupan sosial masyarakat Baduy yang mengedepankan nilai-nilai postif dapat menjadi refleksi bagi masyarakat Indonesia.

Hal ini tercermin melalui sistem pengetahuan dan filosofi hidup mereka.



Gambar 4. (Sumber : dokumentasi pribadi, 2022)

Implementasi pola kehidupan mereka melalui kearifan lokal yang ada yaitu hidup dengan tentram, hidup saling mengasihi, menjaga hubungan baik dengan siapapun termasuk para wisatawan yang berkunjung, hidup penuh maaf dan saling membantu terlihat dalam pembuatan pendirian rumah, masyarakat Baduy yang laki-laki akan membantu.

Sedangkan, masyarakat Baduy perempuan akan membantu dalam acara lamaran dengan menumbuk gerabah bersama-sama. Dalam kegiatan pariwisata tercermin masyarakat Baduy ikut andil mengarahkan rute serta membantu menyiapkan konsumsi.

Pola ini juga memiliki pepatah dalam kehidupan sosial mereka yaitu "*Lamun diciwt nyeri ulah sok nyiwit batur*", memiliki makna yang terkandung apabila dicubit sakit jangan suka mencubit orang lain (Septiana 2016).

Pepatah ini menjadi gambaran mengenai hubungan masyarakat Baduy dengan wisatawan pula. Bagaimana sikap yang harus diterapkan. Pepatah ini memiliki makna implementasi kehidupan mereka sendiri. Mereka memiliki batasan yang akan diterapkan

untuk menerima wisatawan yang datang ke kawasan mereka.

Menurut Barth (1969) kelompok-kelompok etnik tidak hanya berbatas pada wilayah atau teritorial atau sistem yang terlihat baku. Lebih jelasnya, berfokus pada identifikasi pengakuan yang memiliki validasi atas dirinya. Barth memandang bahwa batas-batas etnik ini melewati kehidupan sosial dan budaya yang melahirkan tingkah laku yang sesuai dengan kelompok etniknya (Barth 1969). Seseorang dapat dikatakan termasuk kelompok etnik tertentu apabila mereka memiliki identitas yang sama dalam bentuk pola budaya, sosial, simbol lainnya. Hal ini di dasarkan yaitu pertimbangan dan penilaian atas kriteria yang ditentukan.

Dua faktor inilah, menurut Barth yang paling fundamental yang memungkinkan sesama mereka dapat melakukan '*playing the same game*' yang disebutnya sebagai batas-batas etnik atau social (*social boundaries*). Dengan demikian, perkembangan wisata Baduy tidak menjadi masalah untuk mereka dengan catatan wisatawan dapat menempatkan posisi dalam kelompok etnik yang berbeda.

Faktor-faktor pelanggaran yang menjadi keresahan masyarakat Baduy juga dapat mengancam degradasi nilai-nilai sosial budaya yang dianut oleh mereka. Kearifan lokal yang menjadi daya tarik wisata suku Baduy harus dikelola dengan baik pula. Batasan yang diterapkan menjadi penguat identitas mereka.

C. Batasan Etnik Baduy Terhadap Wisatawan

Batasan etnik adalah kategori atau penentuan yang menjadi batas dalam suatu anggota kelompok etnik satu dengan lainnya. Kategori-kategori tersebutlah yang membentuk batas-batas sosial suku bangsa atau *ethnic boundary* dalam konsep Barth. Saat seseorang mengidentifikasi orang lain apakah orang tersebut berasal dari etnisitas atau identitas suku bangsa yang sama.

Hal ini mengimplikasikan kriteria-kriteria tertentu yang disepakati untuk menilai dan mengevaluasi. Dari sinilah kita bisa memahami bagaimana sebuah kelompok suku bangsa mempertahankan batas-batas sosialnya atau *boundary maintenance* agar kelompok suku bangsa tetap mempertahankan unit-unit budaya yang mereka miliki, termasuk atribut-atribut serta nilai-nilai moral yang mereka

miliki menyebut batas-batas suku bangsa sebagai batas-batas sosial (Retno Suratri 2019).



Gambar 5. (sumber : dokumentasi pribadi, 2022)

Dalam menjalankan sektor pariwisata masyarakat suku Baduy membuat batasan yang harus disepakati oleh pengunjung. Batasan etnik ini berupa aturan yang mengikat. Beberapa diantaranya sebagai berikut.

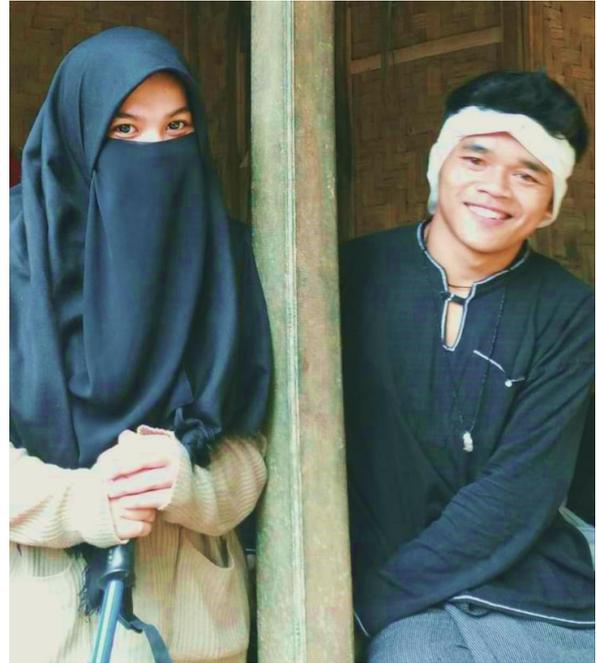
Pengunjung diwajibkan membawa gambar, pengunjung warga negara asing / masyarakat luar daerah Indonesia tidak boleh menginjak daerah Baduy Dalam, pengunjung tidak boleh menggunakan teknologi di daerah Baduy Dalam, pengunjung tidak boleh menggunakan shampoo, sabun, atau odol, pengunjung tidak boleh mendokumentasikan daerah suku Baduy Dalam, pengunjung diperbolehkan merokok, tetapi masyarakat Baduy Dalam tidak, aturan berenang di danau, pada jam-jam tertentu, tidak boleh menyuruh masyarakat Baduy Dalam mengambil gambar pengunjung, wisatawan hanya diperbolehkan menginap dalam jangka waktu satu malam, masyarakat Baduy Dalam dan Luar dibedakan dari penampilan. Masyarakat Baduy Dalam menggunakan ikat kepala berwarna putih, sedangkan Baduy Luar biasanya menggunakan iket kepala batik. Ikat kepala ini menjadi identitas sendiri bagi masyarakat Baduy.



Gambar 6. (sumber : dokumentasi pribadi, 2022)

Ikatan kepala berwarna putih memiliki makna yaitu suci dan bersih. Ikatan kepala ini hanya dapat dipakai oleh masyarakat Baduy Dalam. Sedangkan, masyarakat Baduy Luar menggunakan ikatan kepala bercorak batik berwarna hitam dan biru. Hal ini menjadi aturan hidup dalam berpakaian bagi mereka. Aturan adat yang mengikat masyarakat Baduy, memang tidak mengikat masyarakat luar Baduy. Namun, dalam realita wisatawan sering lalai dalam menjaga kearifan lokal. Bahkan tidak jarang melanggar aturan dengan mencabut tanaman, hingga berlaku tidak sopan. Di tahun 2020, suku Baduy meminta pemerintah agar daerah wilayahnya dihapus dari daftar destinasi wisata.

Hingga akhirnya evaluasi besar-besaran terjadi dan diperbaiki oleh beberapa orang yang menjalani kegiatan wisata di suku Baduy. Dalam kehidupan masyarakat Baduy peran Puun memiliki andil yang cukup besar bagi mereka, proses komunikasi hingga mediasi dalam setiap masalah mengandalkan tokoh adat tersebut. Puun atau ketua adat memiliki fungsi yang cukup krusial sebagai penentu kebijakan. Termasuk dalam kegiatan wisata, puun memiliki andil dalam menerapkan izin atas wisata dan keputusan-keputusan terkait suku Baduy.



Gambar 7. (sumber : dokumentasi pribadi, 2022)

Realita ini menekankan pada teori Barth yaitu *ethnic boundaries*, melihat kelompok suku bangsa sebagai sebuah organisasi sosial di mana proses rekrutmen keanggotaan ataupun mengeluarkan keanggotaan harus melalui serangkaian proses penilaian yang dilakukan oleh para anggotanya.

Barth menyebutnya sebagai 'self ascription' pada saat seseorang menentukan dirinya masuk kedalam kelompok suku bangsa tertentu. Pada saat yang sama ia pun harus mau dinilai oleh anggota lainnya apakah ia masih memenuhi kriteria sebagai anggota kelompok suku bangsa tersebut atau dengan kata lain ia setuju untuk '*ascription by others*'. Batasan sosial hadir ketika interaksi atau pertemuan dalam suatu kelompok etnik (Barth 1969). Batas-batas ini memiliki fungsi bagaimana sebuah kelompok etnik harus tetap menjaga eksistensinya. Identitas ini bisa dalam bentuk aturan, simbol atau seperangkat kebiasaan.

Sehingga dalam implementasinya batasan etnik ini terjadi secara tidak langsung dalam suatu interaksi dengan di sepakati oleh anggota kelompok etnik tersebut.

Batasan yang dibuat Suku Baduy adalah salah satu bentuk upaya mereka dalam menjaga identitas dan eksistensi yang ada. Wisatawan perlu menghargai hal demikian, karena mereka mempercayai aturan tersebut adalah sesuatu hal yang sakral. Dengan demikian, setiap anggota etnik harus sesuai dengan batasan tersebut dan berupaya

menjaga citra identitas etniknya. Upaya ini menjamin nilai dan pertimbangan dalam kriteria anggota.

D. Inovasi dalam Pengenalan Batasan Etnik Suku Baduy di Media Sosial

Problematika ini perlu adanya inovasi. Pengenalan batasan etnik sangat penting bagi masyarakat yang belum mengetahui aturan adat serta identitas Suku Baduy sendiri.

Inovasi dapat dilakukan melalui media sosial berharap agar masyarakat dapat mengenali sebelum mereka berkunjung ke Suku Baduy. Penggunaan media sosial dengan berfokus pada *uses & gratification* menekankan kepada penggunaan media sosial sesuai fungsinya termasuk edukasi dan sosialisasi mengenai penerapan batasan etnik yang menjadi sakral bagi masyarakat Suku Baduy.

Utamanya dalam pengenalan tersebut, masyarakat dapat memahami perbedaan identitas dan aturan yang bertujuan menjaga ekosistem dan keterikatan mereka dalam suatu aturan adat. Penerapan ini harus dilakukan dengan berfokus pada tulisan, video hingga model metode lainnya melalui media internet.

Pengenalan batasan etnik pada saat berkunjung biasanya hanya dilakukan saat wisatawan hadir ke Suku Baduy saja melalui pemandu wisata, belum ada inovasi melalui kampanye media massa yang berfokus pada pengenalan batasan etnik ini. Dengan demikian, diperlukan inovasi pengenalan batasan etnik menggunakan media sosial sangat efektif agar masyarakat memahami budaya dan identitas masyarakat Suku Baduy.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa batasan etnik yang diterapkan pada Suku Baduy Dalam dan Luar merupakan upaya mereka dalam menjaga identitas dan citra diri mereka dari arus wisatawan yang berdampak negatif bagi kearifan local mereka.

Adapun batasan yang diterapkan terhadap wisatawan seperti aturan menginap, aturan mandi, aturan tingkah laku sosial yang ditetapkan oleh Suku Baduy merupakan wujud kategori-kategori terhadap nilai dari suatu kelompok etnik untuk mempertimbangkan apakah mereka termasuk atau tidak dalam kelompok tersebut.

Lebih dari itu, batasan ini merupakan seperangkat nilai yang disepakati Suku Baduy untuk menjaga ekosistem alam mereka, bagi Suku Baduy sendiri mereka merupakan bagian dari alam itu.

Batasan seperti larangan penggunaan odol, shampoo dan sabun merupakan bahan kimia yang dapat merusak alam mereka hingga aturan ini menjadi pantangan bagi wisatawan. Aturan adat yang mengikat masyarakat Baduy, memang tidak mengikat masyarakat luar Baduy.

Namun, dalam realita wisatawan sering lalai dalam menjaga kearifan lokal. Bahkan tidak jarang melanggar aturan dengan mencabut tanaman, hingga berlaku tidak sopan.

Saran dari penulis, perlu adanya andil pemerintah dalam menerapkan aturan yang kuat utamanya menjaga dan merawat kearifan lokal suku Baduy, mengingat ancaman pariwisata juga memberikan dampak negatif salah satunya terganggunya budaya asli Suku Baduy.

Selain itu, wisatawan yang hadir kesana perlu kesadaran pentingnya merawat alam, membawa sampah saat mereka berkunjung, menghargai kepercayaan lokal masyarakat sekitar.

Batasan aturan adat ini guna menjaga eksistensi identitas mereka dari pengaruh budaya luar. Kesadaran antar anggota dalam suatu sistem sosial yang sama. Pada persatuan Bahasa, agama, adat istiadat, dan pola sosial yang berlaku merupakan suku bangsa. Dengan demikian, setiap suku bangsa memiliki ciri dan upaya untuk mempertahankan nilai-nilai yang mereka sepakati termasuk batasan etnik ini sebagai upaya dari menjaga eksistensi mereka.

Dengan demikian, diperlukan solusi yang tepat dengan menggunakan inovasi yaitu pengenalan batasan etnik Suku Baduy dengan menggunakan media sosial sebagai alat dan metode yang tepat upaya sosialisasi untuk wisatawan sebelum berkunjung.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mendapatkan banyak bimbingan dan dorongan baik material maupun non material. Peneliti menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Upi sebagai orang tua yang telah memberikan cinta

dan kasih sayangnya selama proses penelitian berlangsung.

Rasa syukur juga terhadap teman-teman peneliti yang memotivasi selama pengumpulan data hingga penyusunan penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat berguna sebagai sumber rujukan ilmu yang serupa.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah, Efa Ida. 2018. "Masyarakat Baduy Dalam Pergulatan Tiga Jaringan Makna." *Jurnal Sosiologi Reflektif* 12(2):313. doi: 10.14421/jsr.v12i2.1294.
- Barth, Fredrik. 1969. "Ethnic Group and Boundries." *Ethnic Groups and Boundaries* 1-38.
- Firdaus, Muhammad Nova; Budiaman; Herminasari, Nova Scoviana. 2020. "Peran Komunitas Pramuwisata Baduy Luar Dalam Mempertahankan Kearifan Lokal." *Edukasi IPS* 4(1):11-20.
- Freedman, Maurice, and Fredrik Barth. 1970. "Ethnic Groups and Boundaries: The Social Organization of Culture Difference." *The British Journal of Sociology* 21(2):231. doi: 10.2307/588416.
- Pemerintah Kabupaten Lebak. 1991. "Peraturan Daerah Kabupaten Daerah Tingkat II Lebak Nomor 13 Tahun 1990 Tentang Pembinaan Dan Pengembangan Lembaga Adat Masyarakat Baduy Di Kabupaten Daerah Tingkat II Lebak." (1).
- Retno Suratri. 2019. "Konsep Batas Sosial Atau Ethnic Boundaries." 1-14.
- Rofifah, Dianah. 2020. "Wisata Budaya Adat Baduy." *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* 12-26.
- Senoaji, Gunggung. 2010. "Dinamika Sosial Dan Budaya Masyarakat Baduy Dalam Mengelola Hutan Dan Lingkungan." *Bumi Lestari* 10(2):302-10.
- Septiana, Dwiputri. 2016. "Perempuan Dalam Kearifan Lokal Suku Baduy." *Jurnal Filsafat* 19(3):199-213.
- Sujana, Ahmad Maftuh. 2020. "Pikukuh : Kajian Historis Kearifan Lokal Pitutur Dalam Literasi Keagamaan Masyarakat Adat Baduy." *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah* 3(2):81-92. doi: 10.17509/historia.v3i2.24347.